

STUDI KASUS TENTANG SISWA YANG MEROKOK DI SEKOLAH PADA KELAS VII SMP

Ayu Lestari, Indri Astuti, Sri Lestari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UNTAN, Pontianak

Email: Aiudhanie@gmail.com

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai cara mengatasi siswa yang merokok di SMP Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Hasil dari penelitian ini adalah a. keinginan mencoba sesuatu yang baru: Subyek kasus yang sering ngumpul dan bermain bersama teman-temannya banyak menemukan hal-hal yang baru dan salah satunya rokok. Subyek kasus pada awalnya hanya ingin mencoba merokok namun pada akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut subyek kasus rokok merupakan salah satu pengusir ngantuk. Subyek kasus merasa jika ia tidak merokok, ia kehilangan konsentrasi dalam belajar. b. keinginan untuk diterima oleh temannya: Subyek kasus lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dan merokok saat berkumpul, merokok merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subyek kasus juga ikut merokok sebagai pernyataan bahwa ia merupakan bagian dari kelompok itu.

Kata Kunci: Studi Kasus, Merokok

Abstract: The purpose of this study was to obtain clarity on how to cope with students who smoke in SMP Negeri 9 Kubu Raya Sungai Raya. The method used is descriptive method with a form of research is a case study forms of research that focuses on an intensive and detailed case, the subject of the investigation consists of one unit which is seen as a unified unit cases. The results of this study are a. the desire to try something new: Subjects cases often get together and play with his friends discover many new things and one of them is smoking. The subject of the case was originally just wanted to try smoking but it will eventually become a habit. According to the case subjects cigarettes is one sleepy repellent. The subject of the case felt that if he did not smoke, he lost concentration in learning. b. the desire to be accepted by their friends: Subjects cases spend more time with his friends, and smoke when assembled, smoking is a habit that carried by his friends so that in case patients also smoked as a statement that he was part of that group.

Keywords: Case Study, Smoking

Pelajar adalah aset suatu bangsa yang perlu dididik untuk menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada generasi penerusnya. Jika generasinya memiliki kebobrokan moral dan perilaku, maka bisa dipastikan bangsa tersebut diambang kemunduran. Kebobrokan moral dan perilaku inilah yang menjadi masalah terbesar di saat ini. Kebobrokan atau perilaku menyimpang sudah tidak menjadi pemandangan yang langka lagi, seperti: tawuran, narkoba, free sex, sering berkunjung ke diskotik dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013:142) bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negaranya. Tetapi pada kenyataannya remaja-remaja tidak peduli akan cita-cita negaranya.

Mappiare (1982:12) berpendapat bahwa “pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan Bangsa dan Pengembangan Nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jamani, daya kreasi, patriotisme idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur”. Tetapi saat ini siswa-siswi masih belum sadar bahwa mereka adalah generasi penerus Bangsa. Masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan, salah satu nya adalah merokok.

Musbikin (2013:15) berpendapat bahwa “Merokok di sekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. merokok bagi siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok di rumah maupun disekolah. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren”.

Oleh karena itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswinya.

Upaya antisipasi sejak dini perlu dilakukan oleh para guru dan pembimbing untuk remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya yang mengalami penyimpangan perilaku, salah satunya adalah merokok di lingkungan sekolah, sebab dapat merugikan dirinya sendiri dan teman-temannya yang lain. Menurut WHO tahun 2002 (Dalam Eko Budi Santoso, 2008:1) mengatakan sekitar 69,1% pria Indonesia berusia 20 tahun atau lebih merokok secara reguler dengan jumlah yang lebih tinggi (74%) di daerah pedesaan.

Sebenarnya seorang pelajar tidak boleh merokok di kalangan sekolah, masyarakat atau kalangan yang lainnya. Karena hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatannya, sekolahnya dan lain-lain. Biasanya hal ini dilakukan oleh para pelajar karena kondisi emosi mereka yang tidak stabil membuat mereka melakukan segala hal untuk melampiaskan esmosinya. Populasi merokok pada usia dini sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang bahaya rokok di kalangan sekolah atau masyarkat, atau mungkin juga kurangnya kesadaran pada diri mereka sehingga mereka tidak memperhatikan bahayanya dan juga nanti kedepannya.

Menurut Musbikin (2013:2) Secara keseluruhan siswa, terutama bagi mereka yang sudah duduk di SLTP hingga SLTA, pada hakikatnya mereka adalah siswa-siswa yang tengah berada pada usia remaja atau usia perubahan. Karena itu istilah

“adolesensi” diartikan dengan “remaja dalam pengertian luas yang meliputi semua perubahan.

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis. (farida anna,2014:19)

Sedangkan menurut Asrori (2008:9) remaja berada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Al-mighwar, 2006:57) yang mengatakan bahwa:Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam masalah hak tranformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Dari pendapat-pendapat di atas maka disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dan pada fase ini lah remaja sering rentan terhadap masalah-masalah dikarenakan masih labil.

Maka dapat dari itu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dalam mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan diselenggarakan sekolah perlu diarahkan. Permasalahan remaja tidak pernah habis diungkap. Karena dalam perkembangannya akan mengalami berbagai kendala yang amat pelik.

Perokok bukan saja perlu bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab pada orang di sekelilingnya akibat asap rokok yang dihasilkannya. Asap rokok yang dihirup oleh perokok atau mereka yang berada di sekelilingnya akan memasuki rongga mulut dan hidung melalui kerongkongan menuju paru-paru, selain mengganggu kesehatan. Menurut Hawari (1999:62)” rokok adalah pintu pertama ke narkoba (NAZA)”. Sependapat dengan Hakim (2012:63) mengatakan “rokok adalah pintu pertama ke narkoba”.

Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Menurut Sugiyo (2011:15) “Bimbingan dan Konseling adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien dalam upaya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin”.

Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, begitu juga dengan konseling menurut Surya (2003:2) mengatakan bahwa konseling adalah usaha untuk membantu seseorang untuk menolong dirinya sendiri. Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan, di SMP Negeri 9 Sungai Raya, ternyata masih terdapat beberapa siswa yang ditemukan merokok sehingga berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa. Tegasnya bahwa ketika siswa mulai kecanduan merokok dan jika tidak terpenuhi akan timbul berbagai keluhan seperti gelisah, mengantuk, tidak

berkonsentrasi saat belajar dan sebagainya. Siswa yang merokok hendaknya segera diberi bantuan untuk mengatasi masalah tersebut, agar permasalahan yang dihadapi tidak berlarut-larut.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai cara mengatasi siswa yang merokok di SMP Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai: 1. Karakteristik siswa merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 2. Faktor internal yang menyebabkan siswa merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 3. Faktor eksternal yang menyebabkan siswa merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 4. Alternatif bantuan yang sesuai untuk mengatasi siswa yang merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai cara mengatasi siswa yang merokok di SMP Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Dari tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan khusus, Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai: 1. Karakteristik siswa merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 2. Faktor internal yang menyebabkan siswa merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 3. Faktor eksternal yang menyebabkan siswa merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 4. Alternatif bantuan yang sesuai untuk mengatasi siswa yang merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.

METODE

Menurut Muliawan (2014:85) mengatakan bahwa: “Metode studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus yang muncul dalam pendidikan”. Selanjutnya menurut K. Yin (2014:1) mengatakan “Studi Kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.”

Berdasarkan pendapat di atas maka bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, karena penelitian studi kasus adalah bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus dan subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa yang merokok. Subyek kasus adalah merupakan individu-individu yang menjadi perhatian utama dalam studi kasus pada penelitian ini. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sungai Raya yang memiliki kasus merokok di sekolah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas. Subyek kasus yang dipilih dengan perilaku

merokok sebagai berikut: 1. Subyek kasus adalah siswa Kelas VII yang masih terdaftar di SMPN 9 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 2. Penemuan subyek kasus berdasarkan hasil observasi langsung (pengamatan) dan hasil wawancara dengan guru pembimbing. 3. Subyek kasus adalah siswa yang merokok di lingkungan sekolah. 4. Subyek kasus berdasarkan informasi dari guru pembimbing dua kali ketahuan merokok di lingkungan sekolah yaitu di kantin saat istirahat.

Dalam prasurvey ini penulis menetapkan dua subyek kasus berdasarkan informasi dari guru pembimbing dua subyek kasus tersebut dua kali merokok di lingkungan sekolah yang akan di teliti berdasarkan perilaku yang ada, untuk membantu subyek kasus menentukan jalan keluarnya yang tepat dan menyelesaikan masalah kearah yang lebih baik lagi.

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan yaitu: a. Teknik observasi langsung. c. Wawancara. d. Dokumentasi.

Setelah data diperoleh dengan alat pengumpul data seperti yang ditetapkan di atas, data tersebut diolah dan dianalisis. Maka dapat ditarik kesimpulan pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Identifikasi Kasus: Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien (siswa).

Diagnosis: Menurut Tohirin (2007:320) mengatakan bahwa diagnosis merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).

Prognosis: bahwa langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga

Treatment: langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis.

Evaluasi dan Follow Up : Langkah ini dimaksud untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subyek kasus I: faktor internal: a) keinginan mencoba sesuatu yang baru: Subyek kasus yang sering ngumpul dan bermain bersama teman-temannya banyak menemukan hal-hal yang baru dan salah satunya rokok. Subyek kasus pada awalnya hanya ingin mencoba merokok namun pada akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut subyek kasus rokok merupakan salah satu pengusir ngantuk. Subyek kasus merasa jika ia tidak merokok, ia kehilangan konsentrasi dalam belajar. b) keinginan untuk diterima oleh temannya: Subyek kasus lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dan merokok saat berkumpul, merokok merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga

subyek kasus juga ikut merokok sebagai pernyataan bahwa ia merupakan bagian dari kelompok itu. Faktor eksternal: a) Pola asuh orang tua: Orang tua subyek kasus terlalu memberi kebebasan terhadap subyek kasus sehingga subyek kasus tidak takut melakukan hal-hal lain salah satunya merokok. b) Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah: Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang menyebabkan subyek kasus merokok, pihak sekolah membiarkan siswa-siswi berada di kantin luar sekolah yang sulit diawasi. Dan kantin yang berada di luar sekolah banyak yang menjual rokok dan tidak adanya pembatas atau pagar yang membatasi ruang gerak siswa ketika berada di sekolah

Subyek kasus II : Faktor internal: (a) keinginan mencoba sesuatu yang baru: Subyek kasus yang sering ngumpul dan bermain bersama teman-temannya banyak menemukan hal-hal yang baru dan salah satunya rokok. Subyek kasus pada awalnya hanya ingin mencoba merokok namun pada akhirnya menjadi kebiasaan. (b) keinginan untuk diterima oleh temannya: Subyek kasus lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dan merokok saat berkumpul, merokok merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subyek kasus juga ikut merokok sebagai pernyataan bahwa ia merupakan bagian dari kelompok itu.

Faktor eksternal: (a) Pola asuh orang tua: Ayah subyek kasus juga merokok sehingga subyek kasus menganggap merokok itu bukan hal yang tidak diperbolehkan, subyek kasus melihat ayahnya merokok sehingga subyek kasus tidak takut jika ia juga merokok, tidak akan ada hukuman yang diberikan kepadanya jika ia merokok. (b) Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah: Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang menyebabkan subyek kasus merokok, pihak sekolah membiarkan siswa-siswa berada di kantin luar sekolah yang sulit diawasi. Dan kantin yang berada diluar sekolah banyak yang menjual rokok dan tidak adanya pembatas atau pagar yang membatasi ruang gerak siswa ketika berada di sekolah.

Pembahasan

Subyek kasus satu merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya, subyek kasus merupakan anak yang tertutup, setiap pulang sekolah subyek kasus membantu orang tuanya di sawah, subyek kasus mempunyai kebiasaan berkumpul bersama teman-temannya di malam hari dan sebagian teman-temannya juga mempunyai kebiasaan merokok sehingga subyek kasus juga mempunyai kebiasaan merokok. Di sekolah subyek kasus sering tidak konsentrasi dalam belajar dan sering mengantuk saat jam pelajaran berlangsung itu juga menjadi alasan mengapa subyek kasus merokok di kantin ketika istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subyek kasus, diperoleh keterangan bahwa subyek kasus anak pertama dari tiga bersaudara, subyek kasus merupakan tipe anak yang pendiam, subyek kasus mulai merokok sejak kelas 6 SD, hubungan subyek kasus dengan keluarganya cukup harmonis, setiap malam subyek kasus sering keluar malam dan pulang nya hingga jam sebelas malam. Kedua orang tua subyek kasus masih hidup, ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

Masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, salah satunya pola asuh dari orang tua subyek kasus, orang tua subyek kasus terlalu memberi kebebasan kepada subyek kasus, tidak tegas terhadap anak. Orang tua subyek kasus membiarkan anaknya keluar di malam hari hingga larut malam dan membiarkan subyek kasus merokok tanpa ada tindakan yang tegas terhadap subyek kasus.

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab subyek kasus merokok sebagai berikut:

a. keinginan mencoba sesuatu yang baru: Subyek kasus yang sering ngumpul dan bermain bersama teman-temannya banyak menemukan hal-hal yang baru dan salah satunya rokok. Subyek kasus pada awalnya hanya ingin mencoba merokok namun pada akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut subyek kasus rokok merupakan salah satu pengusir ngantuk. Subyek kasus merasa jika ia tidak merokok, ia kehilangan konsentrasi dalam belajar. b. keinginan untuk diterima oleh temannya: Subyek kasus lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dan merokok saat berkumpul, merokok merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subyek kasus juga ikut merokok sebagai pernyataan bahwa ia merupakan bagian dari kelompok itu. Pola asuh orang tua: Orang tua subyek kasus terlalu memberi kebebasan terhadap subyek kasus sehingga subyek kasus tidak takut melakukan hal-hal lain salah satunya merokok.

Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah: Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang menyebabkan subyek kasus merokok, pihak sekolah membiarkan siswa-siswi berada di kantin luar sekolah yang sulit di awasi. Dan kantin yang berada di luar sekolah banyak yang menjual rokok dan tidak adanya pembatas atau pagar yang membatasi ruang gerak siswa ketika berada di sekolah.

Prognosis: Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab subyek kasus yang merokok di lingkungan sekolah, kemudian menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseling *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT). pendekatan ini menekankan perubahan pikiran yang irasional menjadi rasional. Pendekatan ini menggunakan : a. Teknik Konfrontasi: Teknik ini dikakukan untuk menyerang ketidak logisan berpikir subyek kasus dan membawa subyek kasus ke arah berpikir logis. Dalam teknik ini penelliti memperbaiki kekeliruan cara berpikir subyek kasus.

Evaluasi: langkah ini untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan konseling yang telah diberikan. Observasi: Setelah diamati subyek kasus sudah tidak berada di kantin yang letaknya di luar sekolah saat istirahat. Ketika istirahat subyek kasus berada di kantin yang letaknya di dalam sekolah bersama teman-teman kelasnya. Wawancara dengan subyek kasus: Dari hasil wawancara dengan subyek kasus, diperoleh keterangan bahwa subyek kasus mulai berusaha mengganti rokok dengan permen. Wawancara dengan wali kelas VIIB dan guru pembimbing: Menurut penjelasan wali kelas dan guru pembimbing bahwa subyek kasus sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan yang positif. Subyek kasus tampak tidak merokok di lingkungan sekolah dan jarang keluar sekolah pada jam istirahat.

Tindak lanjut: Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, agar diperoleh hasil yang optimal maka dilakukan tindakan bekerjasama dengan masing-masing individu yang terkait: 1. Subyek kasus: Selanjutnya subyek kasus tetap akan dapat mempertahankan sikapnya dan mengembangkan kearah yang lebih baik. 2. Wali kelas: Wali kelas agar memonitor perkembangan serta perubahan-perubahan perilaku subyek kasus yang diharapkan. 3. Guru pembimbing: Menitipkan subyek kasus kepada guru pembimbing untuk dapat memantau perkembangan subyek kasus.

Sedangkan subyek kasus dua adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, anak dari pasangan bapak PNW dan ibu KMR, dalam keseharian subyek kasus merupakan anak yang tidak banyak bicara, sekolah adalah lingkungan kedua dari keluarga yang mudah terpengaruh terhadap teman-temannya, menyebabkan subyek kasus ketahuan merokok sebanyak 2 kali.

Latar belakang keluarga: berdasarkan wawancara dengan orang tua subyek kasus, diperoleh keterangan bahwa subyek kasus merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, hubungan subyek kasus dengan orang tuanya cukup harmonis.

Berdasarkan data yang diperoleh ayah subyek kasus bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Subyek kasus kurang mendapat perhatian orang tuanya. Kegiatan subyek kasus di rumah tidak dikontrol oleh orang tuanya sehingga subyek kasus berkesan mencari perhatian.

Pola asuh orang tua: Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemeliharaan dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya hidup sehat jasmani dan rohani serta menjadi manusia yang pendai,cerdas dan berakhlak salah satu pola asuh orang tua subyek kasus selalu mendorong anaknya agar bisa mandiri.

Diagnosis: merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab subyek kasus merokok sebagai berikut:

Faktor internal: (a) keinginan mencoba sesuatu yang baru: Subyek kasus yang sering ngumpul dan bermain bersama teman-temannya banyak menemukan hal-hal yang baru dan salah satunya rokok. Subyek kasus pada awalnya hanya ingin mencoba merokok namun pada akhirnya menjadi kebiasaan. (b) keinginan untuk diterima oleh temannya: Subyek kasus lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dan merokok saat berkumpul, merokok merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subyek kasus juga ikut merokok sebagai pernyataan bahwa ia merupakan bagian dari kelompok itu.

Faktor eksternal: (a) Pola asuh orang tua: Ayah subyek kasus juga merokok sehingga subyek kasus menganggap merokok itu bukan hal yang tidak diperbolehkan, subyek kasus melihat ayahnya merokok sehingga subyek kasus tidak takut jika ia juga merokok, tidak akan ada hukuman yang diberikan kepadanya jika ia merokok. (b) Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah: Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang menyebabkan subyek kasus merokok, pihak sekolah membiarkan siswa-siswa berada dikantin luar sekolah yang sulit diawasi. Dan kantin yang berada diluar sekolah banyak

yang menjual rokok dan tiak adanya pembatas atau pagar yang membatasi ruang gerak siswa ketika berada disekolah.

Prognosis: Setelah mengetahui faktor- faktor penyebabnya maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan pada subyek kasus II secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah siswa yang merokok di lingkungan sekolah.

Untuk membantu mengatasi masalah subyek kasus II menggunakan bantuan konseling Behavioral dan konsep dasar konseling behavioral adalah menciptakan kondisi-kondisi baru untuk belajar bahwa pengalaman belajar yang demikian itu akan dapat memperbaiki tingkah laku bermasalah. Teknik yang akan digunakan adalah teknik asertif/ketegasan.

Latihan asertif/ Ketegasan adalah teknik perubahan tingkah laku dengan cara berlatih bersikap tegas terhadap diri sendiri. Latihan asertif yang biasa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Teknik ini digunakan untuk menghilangkan kebiasaan merokok pada subyek kasus salah satunya adalah: a) memberikan tugas kepada subyek kasus untuk mengurangi jumlah rokok yang hisapnya perlahan-lahan. b) membuat dirinya bersikap tegas terhadap apa yang ingin di rubahnya.

Evaluasi: merupakan suatu cara yang ditempuh untuk melihat seberapa jauh efek atau pengaruh yang diberikan bagi pemecahan masalah yang ada. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan oleh konseli, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus sebagai berikut: 1. pada saat wawancara dengan subyek kasus, subyek kasus mengatakan bahwa sudah melaksanakan alternatif bantuan seperti menegaskan diri untuk berhenti merokok, dan subyek kasus sudah berhasil merubah perilaku merokok yang dialaminya. 2. wawancara dengan guru mata pelajaran: Dari hasil wawancara dengan subyek kasus, diperoleh keterangan bahwa subyek kasus mulai berusaha mengganti rokok dengan permen. 3. wawancara dengan Guru pembimbing: Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing diperoleh keterangan bahwa subyek kasus telah menyadari prilaku atau kebiasaan meroko tidak baik untuk kesehatan dirinya. 4. wawancara dengan teman subyek kasus: Menurut temannya bahwa subyek kasus sudah mulai berubah, dan jarang sekali pergi kekantin yang berada di luar sekolah dan sering masuk tepat waktu.

Tindak lanjut: Untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap usaha bantuan dalam bentuk tindak lanjut ini diperlukan untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan atas kemajuan konseli nantinya, berhubung dengan keterbatasan waktu maka penulis dalam melaksanakan penelitian studi kasus ini sangat diharapkan peranan dari guru bimbingan dan konseling dan orang tua siswa untuk memberikan perhatian yang lebih intensif dan berkesinambungan kepada siswa. 1) Memberikan motivasi kepada subyek kasus untuk selalu melakukan hal-hal yang positif serta mempertahankan sikap atau perilaku dan mengembangkan ke arah yang lebih baik. 2) peneliti menitipkan subyek ksus kepada guru pembimbing untuk memantau perkembangan subyek kasus. 3) Wali kelas di sekolah senantiasa memperhatikan perkembangan subyek kasus dan memonitor perkembangan serta perubahan-perubahan perilaku subyek kasus yang diharapkan. 4) Guru mata

pelajaran agar terus memperhatikan subyek kasus di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa Subyek Kasus I dan II memiliki karakteristik yang sama yaitu: 1) Bibir subyek kasus berwarna hitam, 2) Kuku subyek kasus berwarna kuning dan subyek kasus mudah lesu. Faktor internal yang menyebabkan subyek kasus I dan II merokok dapat diidentifikasi dari: faktor keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru dan subyek kasus tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar sehingga merokok dijadikan alternatif agar mudah konsentrasi. Sedangkan subyek kasus II menjadikan rokok sebagai kebutuhan yang sulit dihentikan.

Faktor eksternal yang menyebabkan subyek kasus I dan II merokok dapat diidentifikasi dari: faktor pola asuh orang tua, kurang pengawasan di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Alternatif bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus I adalah menggunakan konseling RET dan subyek kasus II menggunakan konseling behavioral.

Saran

Untuk mengatasi dan membantu kasus siswa yang merokok di lingkungan sekolah disarankan perlunya kerja sama dalam memberikan pengertian dan perhatian yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan pendidikan subyek kasus antara guru pembimbing di sekolah, wali kelas dan orang tua subyek kasus. 1. Guru pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingan individu yang intensif (dengan sungguh-sungguh melakukan usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal) serta pemahaman tentang perilaku yang baik secara klasikal maupun individual agar siswa dapat terhindar dari masalah perilaku merokok. 2. Orang tua subyek kasus, hendaknya lebih memperhatikan keinginan dari kebutuhan anak serta memberikan kebebasan kepada anak mengeluarkan pendapat sehingga anak merasa diperhatikan. 3. Subyek kasus I hendaknya tidak mendiamkan masalahnya begitu saja, dengan demikian diharapkan subyek kasus I dan II mau meminta bantuan kepada guru pembimbing yang ada di sekolah sehingga dapat dengan segera menyelesaikan masalahnya terutama masalah perilaku merokok di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Asrori,M (2008). *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Untan Press

- Farida, Anna. (2014). *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hawari, Dadang. (1999). *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Pasien NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lain)*. Jakarta: UI Press.
- Mappiare, Andi. (1992). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Musbikin, Imam. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Santoso, Eko Budi. (2008). *Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul*. Skripsi (online): Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: C.V. Pustaka Banyu Quraisy.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.